

Studi Empiris: Analisis Penerapan Sustainability Reporting di Negara-Negara Asia

Astri Della Puspita ^{1*}, Sifa Tresna Solihat ², Yane Devi Anna ³

^{1, 2, 3} Universitas Ekuitas Indonesia, Indonesia

* astridellapuspita27@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini yaitu mengingat tekanan global terhadap transparansi ESG di Asia yang semakin ketat, sehingga analisis empiris penerapan *sustainability reporting* di berbagai negara Asia diperlukan untuk mengidentifikasi kesenjangan pelaporan, menyelaraskan standar seperti GRI dan TCFD, serta mendukung strategi keberlanjutan perusahaan menghadapi risiko iklim dan ekspektasi investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Sustainability Reporting* (SR) di sepuluh negara Asia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapannya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur terhadap berbagai jurnal dan laporan penelitian yang diterbitkan pada tahun 2015-2025 yang membahas pelaksanaan SR di sepuluh negara. Dengan kriteria literatur inklusi dengan kata kunci Sustainability Reporting. Termasuk Indonesia, Vietnam, Singapura, Malaysia, Filipina, Jepang, dan India. Hasil menunjukkan bahwa penerapan SR di Asia masih beragam, yang dipengaruhi oleh kekuatan regulasi, dukungan pemerintah, dan kesadaran perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan. Tingkat penerapan tertinggi terlihat di negara seperti Singapura dan Thailand, yang telah mewajibkan pelaporan keberlanjutan berdasarkan standar internasional seperti GRI dan ISSB, dengan laporan yang berkualitas tinggi dan konsisten. Sebaliknya, Pakistan dan Vietnam memiliki tingkat penerapan terendah karena belum memiliki regulasi wajib dan masih terbatas pada inisiatif sukarela. Temuan ini menegaskan perlunya penyelarasan kebijakan, peningkatan kapasitas institusional, serta penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh SR terhadap transparansi, kinerja perusahaan, dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Keywords: *Sustainability Reporting, Global Reporting Initiative, Negara Asia*

Pendahuluan

Sustainability Reporting (SR) telah menjadi instrumen penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Di Asia, perkembangan SR menunjukkan dinamika yang beragam, dipengaruhi oleh perbedaan regulasi dan tingkat kesadaran perusahaan di berbagai negara. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur komprehensif terkait peraturan dan pengembangan pengungkapan SR di negara Asia. Ruang lingkup dibatasi pada 10 negara yang ada di Asia seperti Indonesia, Vietnam, Singapura, Malaysia, Filipina, Jepang, Thailand, India, mengidentifikasi variasi antar-negara dan mengisi gap pengetahuan mengenai harmonisasi SR di kawasan ini.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan pemetaan komprehensif yang dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan, regulator, dan praktisi bisnis di Asia, di mana SR masih dalam tahap berkembang dibandingkan dengan wilayah lain seperti Eropa atau Amerika Utara. Sebagai contoh, studi seperti yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2018) menunjukkan bahwa di Indonesia, pengungkapan SR masih didominasi oleh inisiatif sukarela dengan tingkat kepatuhan rendah, yang menjadi titik awal untuk analisis lebih luas di Asia.

Pelaporan keberlanjutan merupakan instrumen regulasi transparansi yang bertujuan untuk mempengaruhi keputusan manajemen (Wagenhofer, 2024). Dari perspektif politik, laporan keberlanjutan merupakan cara untuk mempengaruhi tindakan manajemen dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Standar pelaporan keberlanjutan mewajibkan pengungkapan strategi perusahaan, misalnya jenis bisnis, dampak, dan peluang (Wagenhofer, 2024). Pelaporan keberlanjutan bukan hanya komitmen perusahaan untuk mematuhi regulasi, tetapi juga memberikan nilai tambah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan (Christensen et al., 2021). Standar GRI memungkinkan organisasi untuk melaporkan informasi tentang dampak paling signifikan dari kegiatan dan hubungan bisnis organisasi terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat, termasuk dampak terhadap hak asasi manusia. Dampak tersebut terutama penting bagi pembangunan berkelanjutan dan bagi pemangku kepentingan organisasi, dan dampak tersebut adalah fokus pelaporan keberlanjutan.

Urgensi penelitian ini meningkat mengingat Asia memiliki peran strategis dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), namun ketidakkonsistenan regulasi dan standar pelaporan menyebabkan pengungkapan SR belum optimal. Fenomena ini menuntut kajian literatur yang sistematis oleh karena itu, penelitian ini meninjau perkembangan, hambatan, dan peluang penerapan SR di Asia melalui studi empiris, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan harmonisasi dan efektivitas kebijakan SR. Laporan KPMG (2022) menunjukkan bahwa meskipun adopsi SR di Asia Pasifik meningkat menjadi 82% pada 2022, tingkat kualitas dan konsistensi masih rendah dibandingkan global, dengan hanya 45-65% perusahaan Asia yang melaporkan secara terintegrasi. Tanpa *review* komprehensif seperti ini, perusahaan Asia berisiko kehilangan akses ke investasi ESG senilai triliunan dolar dari investor Barat, yang semakin menuntut transparansi. Urgensi ini diperkuat oleh transisi pasca-COP27 dan COP28, di mana Asia perlu harmonisasi peraturan untuk menghindari *greenwashing* dan mendukung ekonomi hijau. Laporan GRI (2022) menyoroti tren ini di Asia, di mana meskipun ada peningkatan 28% adopsi SR pasca-2021, tantangan seperti kurangnya *assurance independen* dan integrasi dengan SDGs tetap menjadi isu umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan SR di negara-negara Asia, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan keberlanjutan berdasarkan penelitian sebelumnya. Analisis ini akan mempertimbangkan variabel-variabel utama seperti regulasi pemerintah, kesadaran perusahaan, dan dukungan dari lembaga internasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan, perusahaan, dan akademisi dalam meningkatkan praktik pelaporan di kawasan Asia secara keseluruhan. Menurut Standar GRI 2021, *sustainability reporting* adalah pelaporan tentang dampak organisasi (baik positif maupun negatif) terhadap pembangunan berkelanjutan, yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta cara organisasi mengelola dampak tersebut. Standar GRI 2021 merupakan kerangka kerja global yang memberikan panduan bagi organisasi untuk mengidentifikasi, mengukur, mengelola, dan mengkomunikasikan dampak signifikan mereka secara transparan kepada para pemangku kepentingan.

SR perusahaan biasanya mencakup tiga aspek utama: kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan. Ketiga elemen ini juga disebut sebagai *triple bottom line*. Oleh karena itu, laporan keberlanjutan menyediakan data dan informasi valid yang tidak terdapat dalam laporan keuangan, sehingga membantu para pemangku kepentingan dan investor dalam membuat keputusan bisnis yang tepat. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan dapat mempertimbangkan dampaknya terhadap berbagai isu keberlanjutan, sehingga memungkinkan transparansi yang lebih besar terkait risiko dan peluang yang mereka hadapi. Laporan ini juga

memungkinkan para pemangku kepentingan untuk memahami bagaimana perusahaan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam operasional sehari-harinya (Tim TGS Indonesia, 2023).

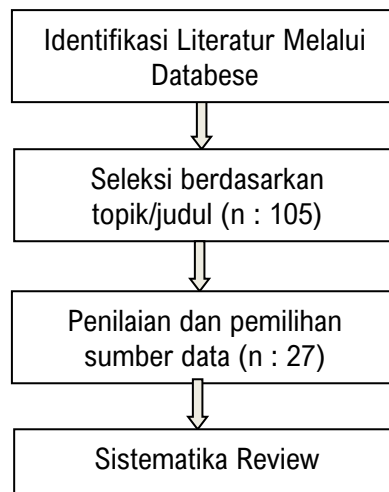
Berdasarkan teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan, perusahaan terdorong untuk melaporkan SR sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan untuk memperoleh legitimasi publik. Studi sebelumnya mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa tekanan sosial, regulasi, dan ekspektasi investor merupakan faktor utama dalam keputusan pengungkapan SR (Hasan et al., 2022; Kurniawan et al., 2018). Tujuan SR menurut GRI 2021 adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi terhadap dampaknya pada ekonomi, lingkungan, dan masyarakat, memungkinkan organisasi untuk menunjukkan kontribusinya pada pembangunan berkelanjutan, serta memberikan informasi yang kredibel dan dapat dibandingkan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk mendukung pengambilan keputusan. Manfaat SR menurut GRI 2021 meliputi peningkatan transparansi dan akuntabilitas organisasi terhadap dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya, yang mendukung pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan serta membantu perusahaan mengidentifikasi risiko, peluang, dan keunggulan kompetitif. Laporan ini juga memperkuat sistem manajemen dan kinerja keberlanjutan perusahaan, membangun reputasi dan kepercayaan, serta meningkatkan keterlibatan multi-pihak.

Isi dasar pengungkapan SR tersebut mengacu pada standar pengungkapan dan wajib dimasukkan pada SR berdasarkan standar GRI-G4. Standar pengungkapan yang harus dimasukkan dalam *sustainability reporting*: 1). Pengungkapan Standar Umum: Pengungkapan standar umum berlaku untuk semua organisasi yang menyiapkan SR. 2). Pengungkapan Standar Khusus: Pengungkapan standar dan penjelasan tentang cara menyiapkan informasi yang akan diungkapkan dan cara menginterpretasikan berbagai konsep pada pedoman disajikan dalam kategori ekonomi, kategori lingkungan dan kategori sosial

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian studi literatur atau *literature review* yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen digital yang relevan dengan topik penelitian. Prosesnya meliputi identifikasi kata kunci, pencarian sumber secara sistematis, seleksi artikel berdasarkan kriteria tertentu, serta analisis dan sintesis data untuk menemukan pola, tema, atau temuan yang muncul dari literatur yang dikaji. Hasil dari studi literatur ini kemudian disajikan dalam bentuk rangkuman yang terstruktur dan komprehensif untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta memberikan landasan teori yang kuat.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif untuk menilai perbedaan penerapan SR antarnegara berdasarkan aspek regulasi dan perkembangan pengungkapan. *Literature review* dilakukan dengan fokus pada artikel original yang memuat abstrak, pendahuluan, metode, dan hasil. Pencarian artikel dilakukan pada *database Google Scholar*, *Scopus Preview*, *SJR (SCImago Journal Rank)*, *DOAJ*, serta situs resmi penerbit seperti *MDPI*, *Elsevier*, *Taylor & Francis*, *SAGE Publications Emerald Insigh* dan *ResearchGate*, dengan kata kunci *Sustainability reporting* di negara asia. Adapun sistematika dalam pengumpulan sumber data penelitian yaitu:



Gambar 1. Sistematika dalam Pengumpulan Sumber Data Penelitian

Artikel yang diperoleh akan diidentifikasi berdasarkan topik atau judul yang sesuai, kemudian akan dipilih berdasarkan kriteria dengan memperhatikan kata kunci penelitian yaitu: *Sustainability Reporting*. Kemudian data/atau jurnal yang telah diperoleh akan dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Yaitu:

Tabel 1. Kriteria Inklusi Pemilihan Artikel

Kriteria	Uraian
Inklusi	Artikel terbitan tahun 2015-2025 Artikel publikasi yang terakreditasi nasional datau internasional Menggunakan kata kunci pencarian yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu <i>Sustainability reporting</i> Tersedia dalam format <i>full-text</i> berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris

Pengumpulan data dilakukan secara manual dengan ekstraksi data berbasis analisis isi, meliputi jenis artikel, nama jurnal, tahun publikasi, topik, judul, metodologi penelitian, data responden/penelitian, negara lokasi penelitian, serta variabel yang terkait dengan sustainability reporting. Proses ekstraksi ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi penting dari setiap sumber, kemudian menganalisis isi secara sistematis untuk menemukan pola, tema, atau hubungan antar variabel yang relevan dengan *sustainability reporting*. Analisis isi dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yaitu melalui pengkodean data, pemberian skor pada setiap indikator, serta sintesis temuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik dan pengungkapan sustainability reporting dalam berbagai konteks penelitian

Hasil

Indonesia

Tabel 2. Sustainability Reporting Indonesia's

Judul	Hasil
<i>The Quality of Sustainability Report Disclosure and Firm Value: Further Evidence from Indonesia</i> (Mutiha, 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan SCR pada periode sukarela (2019) dan periode wajib (2020), dan bahwa SCR memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan
<i>Sustainability Reporting dan Green Accounting: Tinjauan Agenda Riset Terapan Akuntansi</i> (Sintadevi et al., 2024)	Temuan penelitian ini menunjukkan fenomena riset terapan dalam konteks kajian pelaporan keberlanjutan dan akuntansi berwawasan lingkungan bervariasi di antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif
Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Nilai Perusahaan (Manurung et al., 2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% studi menemukan pengaruh positif dan signifikan, 19% tidak signifikan, dan 16% negatif. Faktor-faktor seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas audit terbukti memoderasi hubungan tersebut.

Judul	Hasil
<i>Sustainability Reporting Dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Systematic Literature Review</i> (Nuraini et al., 2024)	Temuan penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat pertumbuhan publikasi tahunan sebesar 86,60%.

Tabel 2 menyajikan ringkasan hasil penelitian terkait sustainability reporting dan dampaknya pada nilai perusahaan serta kinerja keuangan di Indonesia. Secara umum, temuan ini mengindikasikan pentingnya sustainability reporting sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan di Indonesia.

Vietnam

Tabel 2. Sustainability Reporting Vietnam

Judul	Hasil
<i>The impact of sustainability reporting on the cost of capital: evidence from Vietnam's listed companies</i> (Nguyen & Duong, 2025).	Temuan ini menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan keberlanjutan dan COD, COE, dan WACC, dengan pengungkapan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terkait lingkungan memiliki dampak paling substansial. Hasil ini menyoroti peran penting transparansi dalam mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi, yang pada akhirnya menurunkan biaya modal.
<i>Sustainability reporting quality and firm value in ASEAN+ 3: A series moderation model. Corporate Social Responsibility and Environmental Management</i> (Van et al., 2025)	Hasil analisis menunjukkan temuan-temuan baru dan unik dari ASEAN+3. Salah satunya kualitas pelaporan keberlanjutan berdampak positif terhadap nilai perusahaan
<i>The role of sustainability accounting in improving environmental performance in Vietnam's manufacturing industry</i> (Huy, 2024).	Hasil penelitian ini menyoroti potensi akuntansi keberlanjutan untuk mendorong perbaikan lingkungan, tetapi juga menekankan perlunya peningkatan investasi dalam teknologi, pengembangan kapasitas, dan kerangka peraturan yang lebih kuat
<i>Business Sustainability Assessment Tools—Their Impact on Corporate Sustainability and Reputation: The Case of Listed Companies in Vietnam</i> (Giang et al., 2025).	Penelitian ini menyajikan dan membahas seni penilaian keberlanjutan menggunakan alat penilaian terintegrasi, termasuk penilaian siklus hidup, penilaian berbasis data dari laporan keberlanjutan, penilaian dampak dengan para pemangku kepentingan dan dari para pemangku kepentingan untuk membuat rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, konsisten dengan ontologi, epistemologi, dan metodologi aspek ilmu keberlanjutan.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan yang transparan dan berkualitas, terutama yang terkait tujuan pembangunan berkelanjutan di Vietnam dan kawasan ASEAN+3, berkontribusi signifikan dalam menurunkan biaya modal perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, serta memperbaiki kinerja lingkungan di industri manufaktur. Selain itu, penggunaan alat penilaian keberlanjutan yang terintegrasi memberikan dampak positif pada keberlanjutan bisnis dan reputasi perusahaan dengan pendekatan yang konsisten dan menyeluruh.

Singapura

Tabel 3. Sustainability Reporting Singapura

Judul	Hasil
<i>Assembling sustainability reporting in Singapore. Competition & Change</i> (Tan, 2022)	Singapura telah mewajibkan pelaporan keberlanjutan bagi semua perusahaan publik sejak tahun 2016. Perkembangan pelaporan keberlanjutan di Singapura dieksplorasi menggunakan materi dari lembaga pemerintah, laporan keberlanjutan perusahaan, pidato konferensi, dan artikel surat kabar.
<i>Sustainability Reporting in Singapore. In Sustainability Matters:</i>	Dengan semakin lazimnya pelaporan keberlanjutan perusahaan, perusahaan-perusahaan di Singapura mulai secara sukarela mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungan mereka. Selain persyaratan hukum untuk pelaporan keuangan,

Judul	Hasil
<i>Environmental Management in the Anthropocene</i> (Loh & Chia, 2018).	dampak dari upaya baru ini kemungkinan akan signifikan, terutama ketika Bursa Efek Singapura (SGX) mengambil langkah berani untuk mewajibkan pelaporan keberlanjutan perusahaan bagi semua perusahaan yang terdaftar dalam waktu dekat
<i>A review of corporate sustainability reporting tools (SRTs)</i> (Siew, 2015).	Tulisan yang secara kolektif disebut sebagai perangkat pelaporan keberlanjutan perusahaan (SRT), penting karena berfungsi untuk menginformasikan kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Namun, pertumbuhan pesat SRT perusahaan, dengan kriteria dan metodologi yang berbeda-beda, telah menciptakan kerumitan besar bagi para pemangku kepentingan
<i>Influence of the Board of Commissioners and Finance Performance on Sustainability Reports</i> (Sugiharto et al., 2024)	Makalah ini membandingkan pengalaman Barat dalam pengungkapan lingkungan dengan pengalaman di Singapura. Informasi tentang pengungkapan lingkungan di Singapura disajikan dari tinjauan laporan tahunan (mencakup dua tahun 1995/96 dan 1996/97) dan tanggapan terhadap survei kuesioner yang mencakup semua di Singapura. Survei tersebut mengungkapkan rendahnya komitmen terhadap pengungkapan lingkungan di antara organisasi-organisasi Singapura.

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa di Singapura, pelaporan keberlanjutan telah diwajibkan bagi semua perusahaan publik sejak 2016, dengan perkembangan yang dieksplorasi melalui berbagai sumber seperti lembaga pemerintah, laporan perusahaan, dan media; meskipun awalnya rendah dalam komitmen pengungkapan lingkungan, perusahaan mulai secara sukarela meningkatkan transparansi sosial dan lingkungan mereka, didorong oleh regulasi Bursa Efek Singapura dan munculnya beragam perangkat pelaporan keberlanjutan yang membantu menginformasikan kemajuan perusahaan, meskipun kerumitannya menjadi tantangan bagi para pemangku kepentingan.

Malaysia

Tabel 4. Sustainability Reporting Malaysia

Judul	Hasil
<i>Sustainability auditing and reporting in Malaysia: Strengthening transparency, accountability, and corporate responsibility</i> (Hikal et al., 2025)	hasil studi ini mengemukakan bahwa Korelasi positif ditemukan antara organisasi dengan keberlanjutan yang independen dan pengungkapan ESG yang superior menggunakan metode statistik (PLS). Selain itu, frekuensi audit keberlanjutan meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan transparansi kelembagaan. Perusahaan yang lebih besar melakukan lebih banyak audit keberlanjutan. Studi ini berkontribusi pada standardisasi kerangka kerja sertifikasi keberlanjutan, yang akan menciptakan keseragaman dan ukuran yang sebanding di berbagai industri
<i>Sustainability reporting in Malaysia—the extent and quality</i> (Bakar et al., 2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor keseluruhan untuk cakupan dan kualitas informasi masih rendah dan perusahaan di industri minyak dan gas mengungkapkan cakupan dan kualitas informasi paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dari industri lain.
<i>Mandatory Sustainability Reporting in Malaysia: Impact and Internal Factors</i> (Wong et al., 2019)	Malaysia mewajibkan SR melalui Bursa Malaysia sejak 2016. Meskipun begitu, kualitas laporannya masih kurang baik karena banyak perusahaan hanya memberikan data secara naratif, bukan angka. Sektor keuangan dan minyak-gas lebih maju dibanding bidang lainnya.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa audit keberlanjutan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan pengungkapan ESG yang superior serta meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan transparansi kelembagaan. Frekuensi audit keberlanjutan yang lebih tinggi cenderung dilakukan oleh perusahaan yang lebih besar dan berkontribusi pada peningkatan keandalan laporan serta mendorong standardisasi kerangka sertifikasi keberlanjutan antar industri. Meski pelaporan keberlanjutan diwajibkan sejak 2016 melalui Bursa Malaysia, kualitas laporan masih rendah karena banyak perusahaan hanya menyajikan data naratif tanpa angka yang konkret, dengan sektor keuangan dan minyak-gas menunjukkan perkembangan yang lebih maju dibandingkan sektor lain. Penelitian ini menyoroti

pentingnya audit keberlanjutan yang independen dan berkualitas guna mengatasi masalah greenwashing serta meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan investor dalam konteks bisnis di Malaysia.

Filipina

Tabel 5. Sustainability Reporting Filipina

Judul	Hasil
<i>Impact of sustainability reporting initiatives on the financial performance of Philippine listed companies</i> (Chua & Byun, 2024).	Studi ini bertujuan untuk menyoroti dampak inisiatif pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan melalui kerangka pelaporan GRI dan empat penentu kinerja keuangan – laba atas aset (ROA), laba atas ekuitas (ROE), dan laba per saham (EPS) dasar dan dilusian.
<i>Sustainability reporting and sustainable development goals: Bibliometric analysis</i> (Cumbana, & Ventura, 2024).	Penelitian ini menunjukkan bagaimana audit merupakan topik yang relevan dan menuntut investigasi lebih lanjut
<i>Challenges and opportunities in sustainability reporting: A focus on small and medium enterprises (SMEs).</i> (Setyaningsih et al., 2024).	Berdasarkan temuan pendekatan tinjauan pustaka ini, UKM menghadapi enam jenis hambatan yang berbeda ketika mencoba mengembangkan laporan berkelanjutan: hambatan finansial, sikap umum, pengetahuan dan teknologi, organisasi, kebijakan dan peraturan, serta hambatan sosial-lingkungan.
<i>Environmental, social, governance - Sustainability disclosure using International Financial Reporting Sustainability Standards S1 in Southeast Asian companies: A preliminary assessment</i> (Anas et al., 2024)	Hasil penelitian ini yaitu menganalisis kesenjangan dalam laporan tahunan perusahaan terkait dengan persyaratan pengungkapan dalam Standar Pelaporan Keuangan Internasional Keberlanjutan (IFRS) S1 dan membandingkannya dengan perusahaan dan sektor bisnis lain

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa Penelitian menunjukkan bahwa inisiatif pelaporan keberlanjutan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang diukur dengan indikator seperti laba atas aset, laba atas ekuitas, dan laba per saham. Selain itu, audit menjadi topik penting yang memerlukan perhatian lebih dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Usaha kecil dan menengah menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan laporan keberlanjutan, termasuk kendala finansial, sikap, pengetahuan, organisasi, kebijakan, dan faktor sosial-lingkungan. Studi lainnya mengungkap-kan adanya kesenjangan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan menurut standar internasional, dengan variasi antar perusahaan dan sektor bisnis di kawasan Asia Tenggara.

Jepang

Tabel 6. Sustainability Reporting Jepang

Judul	Hasil
<i>Impact of sustainability reporting initiatives on the financial performance of Philippine listed companies</i> (Chua & Byun, 2024).	Studi ini bertujuan untuk menyoroti dampak inisiatif pelaporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan melalui kerangka pelaporan GRI dan empat penentu kinerja keuangan – laba atas aset (ROA), laba atas ekuitas (ROE), dan laba per saham (EPS) dasar dan dilusian.
<i>Quantitative text analysis of sustainability reporting: Decarbonization strategies and company characteristics in Japan</i> (Gotoh, 2025)	Studi ini menerapkan teknik pemrosesan bahasa alami untuk mengkuantifikasi dan menganalisis secara statistik dataset baru strategi keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tokyo Prime Market. Analisis ini menjelaskan hubungan antara strategi dekarbonisasi, ukuran perusahaan, sektor industri, dan indikator keuangan
<i>Corporate sustainability implementation in the Asian automotive industry: An analysis of sustainability reports</i> (Paudel, 2025)	Temuan ini memberikan wawasan tentang jalur evolusi yang berbeda dalam adopsi keberlanjutan dalam konteks kelembagaan, yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dapat mendahului pematangan tata kelola di negara berkembang.

Judul	Hasil
<i>Crawford School of Public Policy CAMA Centre for Applied Macroeconomic Analysis Sustainability and Credit Spreads in Japan CAMA Working</i> (Okimoto & Takaoka, 2023).	Perusahaan besar lebih konsisten dalam melaporkan keberlanjutan, dan ada dorongan kuat untuk menghubungkan keuangan yang berkelanjutan dengan kebijakan iklim global. Namun, keterlibatan dari sektor lokal masih terbatas

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa penelitian ini mengkaji berbagai aspek pelaporan keberlanjutan, mulai dari dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan di Filipina, strategi dekarbonisasi dan karakteristik perusahaan di Jepang, hingga penerapan keberlanjutan di industri otomotif Asia dan pelaporan keberlanjutan perusahaan besar di Jepang yang semakin terkait dengan kebijakan iklim global. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan memberikan dampak yang beragam tergantung pada konteks regional dan industri, dengan adanya tantangan dalam konsistensi pengungkapan dan kemajuan tata kelola, terutama di negara berkembang dan sektor lokal.

India

Tabel 7. Sustainability Reporting India

Judul	Hasil
<i>Sustainability (disclosure and report format) and firm performance in India. Effects of mandatory CSR reporting</i> (Oware & Warae, 2023)	Perusahaan besar, terutama dari sektor perbankan dan manufaktur, sangat aktif melapor, sementara sektor swasta kecil masih berkembang pelan-pelan. Penelitian di India menunjukkan bahwa sektor perbankan, baik yang milik negara maupun swasta, cukup aktif dalam pelaporan sosial, namun masih terbatas pada isu lingkungan
<i>Sustainability Reporting of Indian Companies and the Adherence to GRI Disclosure Framework</i> (Shetty & Ashalatha, 2022).	Penerapan pedoman GRI dan NVG lebih banyak dilakukan oleh bank milik negara. Secara keseluruhan, pelaporan keberlanjutan di India meningkat, tetapi pelaporan lingkungan yang berbasis angka masih rendah
<i>Sustainability reporting practices and environmental performance amongst nordic listed firms</i> (Khatri & Kjærland, 2023).	India mewajibkan laporan melalui NVG (<i>National Voluntary Guidelines</i>) dan BRSR (<i>Business Responsibility and Sustainability Report</i>) yang berlaku bagi 1000 perusahaan publik terbesar sejak tahun 2022. Perusahaan besar, terutama dari sektor perbankan dan manufaktur, sangat aktif melapor, sementara sektor swasta kecil masih berkembang pelan-pelan
<i>Evolving corporate sustainability reporting landscape in India: A literature review of SEBI's BRSR framework</i> (2021 - 2025). (Rajan, 2025).	Analisis ini menyoroti kesulitan yang dihadapi oleh entitas pelapor, seperti manajemen kualitas data dan risiko greenwashing, beserta strategi potensial untuk meningkatkan keandalan dengan memanfaatkan solusi teknologi dan jaminan pihak ketiga.

Tabel 7 menunjukkan bahwa Penelitian di India menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan dan pelaksanaan pelaporan CSR wajib lebih aktif dilakukan oleh perusahaan besar, terutama di sektor perbankan dan manufaktur, sementara sektor swasta kecil masih berkembang secara lambat. Bank milik negara lebih banyak menerapkan pedoman GRI dan NVG, serta pelaporan keberlanjutan secara keseluruhan meningkat, meskipun pelaporan berbasis angka pada aspek lingkungan masih rendah.

Regulasi seperti NVG dan BRSR yang wajib bagi perusahaan publik besar sejak 2022 mendorong aktivitas pelaporan ini, namun tantangan seperti manajemen kualitas data dan risiko greenwashing masih ada. Penggunaan solusi teknologi dan jaminan pihak ketiga diidentifikasi sebagai strategi untuk meningkatkan keandalan laporan keberlanjutan di India

Pembahasan

Indonesia

Sustainability reporting di Indonesia telah menjadi instrumen strategis yang berperan penting dalam meningkatkan nilai dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan dapat memperkuat reputasi dan kepercayaan investor, yang pada gilirannya berdampak positif pada nilai perusahaan. Namun, ada juga temuan yang menunjukkan pengaruh negatif pengungkapan sustainability reporting terhadap nilai perusahaan, yang sering kali terkait dengan persepsi bahwa laporan tersebut mencerminkan masalah lingkungan, sosial, atau etika yang belum terselesaikan. Profitabilitas perusahaan dapat memoderasi hubungan ini, memperkuat dampak positif dengan menunjukkan komitmen jangka panjang perusahaan terhadap isu keberlanjutan. Di sisi lain, kinerja keuangan yang kuat, seperti yang diukur melalui rasio keuangan *Return on Equity* (ROE), cenderung mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan. Meskipun masih terdapat perbedaan hasil penelitian, secara umum, pelaporan keberlanjutan dianggap mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Hal ini penting bagi perusahaan yang ingin meningkatkan keterlibatan pemangku kepentingan dan memenuhi tuntutan regulasi maupun pasar yang semakin fokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, sustainability reporting menjadi bagian integral dari strategi bisnis untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan di Indonesia.

Vietnam

Penelitian terbaru di Vietnam dan kawasan ASEAN+3 menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan yang transparan dan berkualitas, khususnya yang terintegrasi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, berkontribusi signifikan dalam menurunkan biaya modal perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Di sektor manufaktur, penerapan pelaporan keberlanjutan berdampak positif tidak hanya pada nilai ekonomi tetapi juga pada kinerja lingkungan, dengan perusahaan semakin mengadopsi strategi yang sejalan dengan standar global dan regulasi nasional. Dukungan kebijakan pemerintah dan integrasi kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam sistem pemeringkatan kredit hijau dan investasi berkelanjutan memperkuat keberlanjutan bisnis di kawasan ini. Selain itu, penggunaan alat penilaian keberlanjutan yang terintegrasi secara menyeluruh memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko dan meningkatkan reputasi mereka di mata pemangku kepentingan. Pendekatan yang konsisten ini juga membantu perusahaan dalam merespon perubahan iklim dan tuntutan pasar global yang semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas. Dengan adanya insentif dan program bantuan teknis dari pemerintah, khususnya di Vietnam, pelaporan keberlanjutan menjadi alat penting yang mendukung transformasi hijau serta pengembangan ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan di kawasan ASEAN+3.

Singapura

Pelaporan keberlanjutan di Singapura telah diwajibkan bagi semua perusahaan publik sejak tahun 2016, sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap isu lingkungan dan sosial. Awalnya, tingkat komitmen pengungkapan terutama terkait aspek lingkungan masih tergolong rendah, namun seiring waktu, perusahaan secara sukarela mulai meningkatkan transparansi mereka, khususnya dalam aspek sosial dan lingkungan. Hal ini didorong oleh regulasi dari Bursa Efek Singapura (SGX) yang terus diperkuat, serta munculnya berbagai perangkat pelaporan keberlanjutan yang membantu perusahaan untuk melaporkan kemajuan mereka secara lebih komprehensif.

Meski demikian, kompleksitas aturan dan standar pelaporan keberlanjutan menjadi tantangan bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor dan auditor, dalam mengakses serta memahami informasi yang disampaikan. Pemerintah Singapura juga terus mengembangkan regulasi pelaporan iklim yang lebih ketat, dengan tahapan pelaksanaan yang mencakup laporan emisi gas rumah kaca yang lebih rinci dan penjaminan eksternal terkait data lingkungan. Upaya ini bertujuan agar perusahaan tidak hanya mematuhi kewajiban pelaporan, tetapi juga dapat memanfaatkan reputasi keberlanjutan mereka untuk meningkatkan akses ke pasar modal berkelanjutan dan menarik investasi hijau. Dengan demikian, Singapura berada pada posisi strategis dalam memajukan ekonomi hijau di kawasan Asia Tenggara.

Malaysia

Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa audit keberlanjutan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan ESG yang superior dan berkontribusi pada peningkatan keberlanjutan lingkungan serta transparansi kelembagaan. Audit keberlanjutan yang lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang lebih besar membantu meningkatkan keandalan laporan dan mengurangi risiko praktik greenwashing, sekaligus membangun kepercayaan investor. Meskipun pelaporan keberlanjutan diwajibkan sejak 2016 melalui Bursa Malaysia, kualitas laporan masih menjadi tantangan karena banyak perusahaan menyajikan data yang bersifat naratif tanpa angka konkrit, dengan sektor keuangan dan minyak-gas menunjukkan kinerja pelaporan yang lebih maju dibandingkan sektor lain. Selain itu, pentingnya audit keberlanjutan yang independen dan berkualitas semakin diakui sebagai alat utama untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas korporasi di Malaysia. Penelitian juga menekankan perlunya standarisasi kerangka kerja sertifikasi keberlanjutan guna menciptakan keseragaman dan ukuran yang sebanding di berbagai industri. Pemanfaatan teknologi seperti *blockchain* dan AI disarankan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi audit, sehingga meminimalkan risiko informasi yang menyesatkan, sekaligus mendorong pengembangan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab di pasar Malaysia yang terus berkembang

Filipina

Penelitian menunjukkan bahwa inisiatif pelaporan keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui indikator seperti laba atas aset, laba atas ekuitas, dan laba per saham. Pelaporan keberlanjutan ini tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui mekanisme audit yang mendukung transparansi dan akuntabilitas. Namun, usaha kecil dan menengah sering menghadapi berbagai hambatan dalam pengembangan laporan keberlanjutan, meliputi kendala finansial, sikap manajemen, pengetahuan teknis, organisasi, kebijakan, serta faktor sosial-lingkungan yang kompleks. Kesenjangan nyata dalam pengungkapan laporan keberlanjutan apabila dibandingkan dengan standar internasional yang dikenal, dengan variasi signifikan antar perusahaan dan sektor bisnis di kawasan Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan dorongan regulasi agar pelaporan keberlanjutan dapat dilakukan secara lebih konsisten dan lengkap. Pengembangan praktik pelaporan yang selaras dengan standar global menjadi kunci untuk meningkatkan kredibilitas laporan dan mendorong investasi berkelanjutan di kawasan tersebut, sehingga memperkuat kontribusi sektor bisnis terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif dan ramah lingkungan.

Jepang

studi ini memperlihatkan bahwa pengungkapan keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh tingkat pematangan tata kelola dan regulasi di masing-masing negara. Perusahaan di negara

maju seperti Jepang cenderung memiliki struktur pelaporan yang lebih lengkap dan terintegrasi dengan kebijakan pemerintah, sementara perusahaan di negara berkembang menghadapi hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan standar pelaporan yang belum seragam. Kesenjangan ini menuntut upaya peningkatan kapasitas dan dukungan regulasi agar pelaporan keberlanjutan bisa lebih konsisten, transparan, dan menyeluruh. Dengan demikian, untuk memperkuat dampak positifnya, pelaporan keberlanjutan harus disesuaikan dengan konteks lokal serta diiringi dengan kemajuan tata kelola perusahaan yang matang dan pemanfaatan teknologi yang inovatif.

India

Penelitian di India menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan dan pelaksanaan pelaporan CSR wajib lebih aktif dilakukan oleh perusahaan besar, terutama di sektor perbankan dan manufaktur, dibandingkan dengan sektor swasta kecil yang masih berkembang lambat. Bank milik negara di India lebih banyak menerapkan pedoman internasional seperti GRI dan NVG dalam pelaporan keberlanjutan mereka, serta pelaporan ini mengalami peningkatan signifikan sejak diwajibkannya regulasi seperti NVG dan BRSR bagi perusahaan publik besar sejak 2022. Namun, meskipun ada kemajuan dalam pelaporan, pelaporan berbasis angka untuk aspek lingkungan masih rendah, dan tantangan terkait manajemen kualitas data serta risiko greenwashing masih terus dihadapi oleh perusahaan. Sebagai strategi untuk meningkatkan keandalan laporan keberlanjutan, penggunaan solusi teknologi dan jaminan pihak ketiga menjadi sangat penting untuk diadopsi. Solusi teknologi ini dapat membantu memastikan keakuratan data dan transparansi pelaporan, sementara peran jaminan pihak ketiga memperkuat kredibilitas laporan di mata pemangku kepentingan. Dengan adanya regulasi yang semakin ketat dan teknologi pendukung, diharapkan praktik pelaporan keberlanjutan di India meningkat tidak hanya dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas, sehingga mampu mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dalam operasional bisnis mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagaman dalam penerapan *Sustainability Reporting* di negara-negara Asia sangat dipengaruhi oleh kekuatan regulasi, dukungan pemerintah, dan kesadaran perusahaan terhadap prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Negara-negara seperti Singapura dan Thailand menunjukkan tingkat penerapan pelaporan keberlanjutan yang tinggi karena mereka mewajibkan pelaporan berdasarkan standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *International Sustainability Standards Board* (ISSB). Sebaliknya, negara seperti Pakistan dan Vietnam berada di posisi lebih rendah karena pelaporan keberlanjutan masih bersifat sukarela dan minim regulasi pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa penyelarasan kebijakan antarnegara dan peningkatan kesadaran perusahaan sangat penting untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan di kawasan Asia. Harmonisasi kebijakan antarnegara dan peningkatan kapasitas lembaga pengawas juga krusial untuk menjamin transparansi dan kredibilitas pelaporan keberlanjutan. Banyak negara di Asia Pasifik kini mulai menerapkan regulasi yang menekan perusahaan untuk melakukan pelaporan dengan standar yang seragam, memanfaatkan kerangka seperti GRI yang menjadi standar dominan.

Kesenjangan yang dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan dari studi empiris analisis penerapan sustainability reporting di negara-negara Asia mencakup kurangnya perbandingan longitudinal mengenai perbaikan kualitas pelaporan ESG dari tahun ke tahun, minimnya kajian

komparatif antara negara maju seperti Jepang dan negara berkembang seperti Indonesia terkait hambatan regulasi serta adopsi standar global seperti ISSB atau TCFD, serta belum tereksplorasi dampak pelaporan sustainability terhadap kinerja keuangan perusahaan di konteks Asia Tenggara; rekomendasi penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam pada sektor industri spesifik seperti manufaktur atau energi, mengintegrasikan data kuantitatif dari ASRRAT dengan wawancara eksekutif, serta menguji efektivitas pelatihan sustainability reporting untuk menutup kesenjangan tersebut guna memperkuat akuntabilitas regional

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Bakar, A. B. S., Ghazali, N. A. M., & Ahmad, M. B. (2019). Sustainability Reporting in Malaysia—The Extent and Quality. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(5). <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i5/6009>
- Chua, K. T., & Byun, H.-Y. (2024). Impact of Sustainability Reporting Initiatives on the Financial Performance of Philippine Listed Companies. *Environmental Economics*, 15(1). [http://dx.doi.org/10.21511/ee.15\(1\).2024.11](http://dx.doi.org/10.21511/ee.15(1).2024.11)
- Cumbana, D. A. P. T., & Ventura, O. B. (2024). Sustainability Reporting and Sustainable Development Goals: Bibliometric Analysis. *Cogent Business & Management*. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2395434>
- Giang, N. P., Ha, D. N., & Hien, T. N. B. (2025). Business Sustainability Assessment Tools—Their Impact on Corporate Sustainability and Reputation: The Case of Listed Companies in Vietnam. *SAGE Open*, 15(2), 21582440251345580. <https://doi.org/10.1177/21582440251345580>
- Gotoh, R. (2025). Quantitative Text Analysis of Sustainability Reporting: Decarbonization Strategies and Company Characteristics in Japan. *Energy Reports*, 13, 2722–2739. <https://doi.org/10.1016/j.egyr.2025.02.016>
- Hikal, H. M. M., Abubakr, A. A. M., Musa, A. M. H., Abdelraheem, A. A. E., & Adam, M. I. A. B. (2025). Sustainability Auditing and Reporting in Malaysia: Strengthening Transparency, Accountability, and Corporate Responsibility. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(4), 1068–1078.
- Huy, H. P. (2024). The Role of Sustainability Accounting in Improving Environmental Performance in Vietnam's Manufacturing Industry. *Journal of Economics, Business and Management Issues*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jebmi.v2i1.490>
- Khatri, I., & Kjærland, F. (2023). Sustainability Reporting Practices and Environmental Performance among Nordic Listed Firms. *Journal of Cleaner Production*, 418. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138172>
- Loh, Z., & Chia, A. (2018). Sustainability Reporting in Singapore. In *Sustainability Matters: Environmental Management in the Anthropocene* (pp. 161–188). https://doi.org/10.1142/9789813230620_0006
- Manurung, A., Hendriarto, P., Sangapan, L. H., & Manurung, A. H. (2025). Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Greenation Ilmu Akuntansi*, 3(2), 70–82. <https://doi.org/10.38035/jgia.v3i2.466>

- Mutiha, A. H. (2022). The Quality of Sustainability Report Disclosure and Firm Value: Further Evidence from Indonesia. *Proceedings*, 26.
<https://doi.org/10.3390/proceedings2022083026>
- Nguyen, H. C., & Duong, H. K. (2025). The Impact of Sustainability Reporting on the Cost of Capital: Evidence from Vietnam's Listed Companies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2024-0642>
- Nuraini, P. K., Diana, S. I. M., & Prasetyono, P. (2024). Sustainability Reporting dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Systematic Literature Review. *Jurnal Berkala Jemu Ekonomi*, 13(2). <https://doi.org/10.21107/nbs.v13i2.28898.g10530>
- Okimoto, T., & Takaoka, S. (2023). Sustainability and Credit Spreads in Japan. *CAMA Working Paper*, 44/2023.
- Oware, K. M., & Worae, T. A. (2023). Sustainability (Disclosure and Report Format) and Firm Performance in India: Effects of Mandatory CSR Reporting. *Cogent Business & Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2170075>
- Paudel, D. (2025). Corporate Sustainability Implementation in the Asian Automotive Industry: An Analysis of Sustainability Reports [Preprint]. Presidency College of Management Sciences, Purbanchal University. <https://doi.org/10.20944/preprints202506.1445.v1>
- Rajan, R. (2025). Evolving Corporate Sustainability Reporting Landscape in India: A Literature Review of SEBI's BRSR Framework (2021–2025). *International Research Journal of Advanced Engineering and Management*. <https://doi.org/10.47392/IRJAEM.2025.0380>
- Setyaningsih, S., Widjojo, R., & Kelle, P. (2024). Challenges and Opportunities in Sustainability Reporting: A Focus on Small and Medium Enterprises (SMEs). *Cogent Business & Management*, 11(1), 2298215. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2298215>
- Shetty, R., & Ashalatha, K. (2022). Sustainability Reporting of Indian Companies and the Adherence to GRI Disclosure Framework. *Indian Journal of Finance*, 16(9), 54–65.
<https://doi.org/10.17010/ijf/2022/v16i9/172160>
- Siew, R. Y. (2015). A Review of Corporate Sustainability Reporting Tools (SRTs). *Journal of Environmental Management*, 164, 180–195.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2015.09.010>
- Sintadevi, N. P. R., Yasa, G. S. W., & Utami, M. A. J. P. (2024). Sustainability Reporting dan Green Accounting: Tinjauan Agenda Riset Terapan Akuntansi. *JSHP*, 8(2), 122–132.
<https://doi.org/10.32487/jshp.v8i2.1876>
- Sugiharto, B., Malik, M. A., & Umiyati, I. (2024). Influence of the Board of Commissioners and Financial Performance on Sustainability Reports. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(4), 1370–1384.
<https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i4.301>
- Tan, G. K. S. (2022). Assembling Sustainability Reporting in Singapore. *Competition & Change*, 26(5), 629–649. <https://doi.org/10.1177/10245294211020624>
- Van, H. V., Nguyen, N. M., Abu Afifa, M., Vo, D. T. T., & Van Bui, D. (2025). Sustainability Reporting Quality and Firm Value in ASEAN+3: A Series Moderation Model. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(2), 2207–2224.
<https://doi.org/10.1002/csr.3059>

Wong, C. C., Jalaludin, D., & Phua, L. K. (2019). Mandatory Sustainability Reporting in Malaysia: Impact and Internal Factors. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 469–480. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.08.47>